

## Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Mukhlis I.M<sup>1</sup>, Silvia Nora, Iman Arman

<sup>1</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian, Jl. Binjai Km 10, Tromol Pos No. 18, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20127, Indonesia

### ABSTRAK

**Mukhlis I.M**, NIRM 01.02.18.027. *Tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dimulai pada bulan Februari 2022 s.d bulan Juni 2022. Populasi yang digunakan adalah Kecamatan Portibi dan sampel desa Gumarupu Lama, Padang Manjoir, Gunung Martua dan Gumarupu Baru dengan jumlah sampel 68 responden. Penelitian ini menggunakan metode pengkajian kuantitatif dengan skala liker'tdan uji regresi linear berganda yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Berdasarkan rekapitulasi nilai tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara tergolong sangat tinggi dengan nilai 80,9% dan termasuk kategori sangat berdaya. Berdasarkan uji simultan (F) peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi. Dan untuk uji parsial (t) faktor-faktor yang terdiri dari variabel bebas sumber daya manusia (X2), pengalaman pekebun (X3), ekonomi produktif (X4) dan luas lahan (X5) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya (Y).*

**Kata Kunci :** Keberdayaan, Pekebun Pola Swadaya, Portibi

### PENDAHULUAN

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan lapangan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar area perkebunan maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Indonesia memiliki areal perkebunan karet terluas kedua di Indonesia dengan luas lahan 3.676.035 ha setelah tanaman kelapa sawit dengan luas lahan 14.456.611 ha. Pada umumnya pohon karet mampu memproduksi hingga umur 20-25 tahun dalam masa produktifnya satu pohon dapat menghasilkan lateks lebih dari 500 ml setiap kali penyadapan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2019), Indonesia merupakan

salah satu produsen karet terbesar di dunia dengan luas lahan 3.676.035 ha. Tanaman karet sangat banyak tersebar di wilayah Indonesia seperti Jambi, Riau, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Sejumlah areal di Indonesia memiliki keadaan yang cocok dimanfaatkan untuk perkebunan karet terutama di Sumatera Utara (Budiman, 2012 dalam Febriansyah, 2021).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil karet di wilayah Indonesia dengan luas lahan 369.392 ha dengan total produksi 310.016 ton/tahun. Salah satu kabupaten penghasil karet terbesar adalah Kabupaten Padang Lawas Utara seluas 39.278 ha dengan produktivitasnya 30.278 ton/tahun. Di Kabupaten Padang Lawas Utara, tanaman karet merupakan tanaman yang tumbuh subur yang dapat dilihat dari tingginya potensi produksi karet karena

posisinya yang strategis (Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan. Lahan yang sesuai untuk budidaya tanaman tahunan atau perkebunan meliputi hampir dua per tiga wilayah Padang Lawas Utara. Salah satunya adalah Kecamatan Portibi yang memiliki potensi tinggi di bidang perkebunan yaitu tanaman karet. Kecamatan Portibi memiliki luas tanaman karet sebesar 2.161 ha dengan produksi 1.395 ton pada tahun 2019 (Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Tingkat keberdayaan keluarga pekebun karet pola swadaya dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan yang didapat serta dikelola agar terjamin kesejahteraan keluarganya, mengingat pendapatan yang diterima sebagai pekebun karet tidak selalu tetap dikarenakan harga karet yang juga turun naik. Sementara itu, Kecamatan Portibi merupakan salah satu pemasok produksi karet pada urutan kelima dengan produksi 1.395 ton/tahun untuk Kabupaten Padang Lawas Utara (Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020). Kecamatan Portibi juga memiliki lokasi strategis yang dekat dengan pabrik yang memungkinkan naiknya harga jual dengan berkurangnya biaya pemasaran. Selain itu, dalam kegiatan usaha tani dengan menggunakan pola swadaya lebih memberikan kebebasan bagi para pekebun

dalam menjalankan usaha taninya tanpa ada ikatan dari luar yang harus memenuhi target produksi setiap harinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong penulis dalam melakukan pengkajian yang dituangkan dalam tugas akhir dengan judul “Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”.

## METODE PENGAJIAN

Metode pengkajian yang digunakan terkait tingkat keberdayaan pekebun pola swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara adalah metode pengkajian kuantitatif. Pengkajian dengan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu (Priyono, 2008). Jumlah populasi adalah jumlah keseluruhan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi. Pengambilan responden ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan responden berdasarkan kriteria tertentu. Populasi pada pengkajian ini dipilih dari beberapa desa, yaitu : Desa Gumarupu Lama, Padang Manjoir, Gunung Martua dan Gumarupu Baru. Data populasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Populasi Pekebun Karet Pola Swadaya

No	Desa	Jumlah
1	Gumarupu Lama	65
2	Padang Manjoir	55
3	Gunung Martua	45
4	Gumarupu Baru	40
Jumlah		205

Sumber data BPP Kecamatan Portibi 2021

Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menggunakan teknik dengan menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam pengkajian ini (Sugiyono, 2019).

Rumus yang digunakan untuk mengambil sampel adalah rumus Yamane.

Presisi yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebanyak 10%. Adapun rumus Taro Yamane dalam Bungin (2017), yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah Responden  
N : Jumlah Populasi

d : Presisi

n = 67,21

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat diambil sampel penelitian sebagai berikut :

n = 68 responden

$$n = \frac{205}{205(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{205}{3,05}$$

Adapun perwakilan setiap desa sebagai sampel didapatkan dari perhitungan tabel berikut ini.

Tabel 2. Sampel Pengkajian Di Kecamatan Portibi

No	Desa	Jumlah Pekebun Karet Pola Swadaya	Perwakilan Sampel	Total Sampel
1	Gumarupu Lama	65	65/205x68	22
2	Padang Manjoir	55	55/205x68	18
3	Gunung Martua	45	45/205x68	15
4	Gumarupu Baru	40	40/205x68	13
Jumlah		205		68

Sumber data BPP Kecamatan Portibi 2021

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2019).

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bisa dilakukan atau tidak. Data pengkajian ini menggunakan data primer, sehingga untuk menentukan ketetapan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan (Rukajat, 2018). Adapun Uji asumsi klasik sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel

terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode uji *one sample kolmogorov-smirnov*. Uji ini digunakan untuk mengetahui distribusi residual terdistribusi normal atau tidak, dan residual berdistribusi dikategorikan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dapat dikatakan tidak normal.

Adapun berdasarkan analisis data primer dari pengkajian hasil uji *one sample kolmogorov-smirnov* Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya pada tabel berikut :

Tabel 3 Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	
Jumlah sampel (N)	68
Signifikansi	0,200

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis uji *one sample kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai signifikansinya 0,200 yang artinya > 0,05. Maka dapat disimpulkan data yang dihasilkan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan

adanya korelasi antar variabel bebas, modelregresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Modelregresi yang bebas dari multikolinearitas adalah model yang memiliki nilai *tolerance* ≥ 0,01 atau jika nilai *variance inflantion factor* (VIF) ≤ 10.

Adapun berdasarkan analisis data primer dari responden pengkajian ini

diperoleh hasil uji multikolinearitas tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya pada tabel berikut :

Tabel 4 Uji Multikolinearitas Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya

No.	Variabel	Tolerance Value	Variance Inflation Factor (VIF)
1.	Peran penyuluh(X1)	0,896	1,116
2.	Sumber daya manusia (X2)	0.866	1,155
3.	Pengalaman pekebun(X3)	0,926	1,080
4.	Ekonomi produktif (X4)	0,969	1,033
5.	Luas lahan(X5)	0,848	1,180
6.	Kelembagaan petani (X6)	0,922	1,085

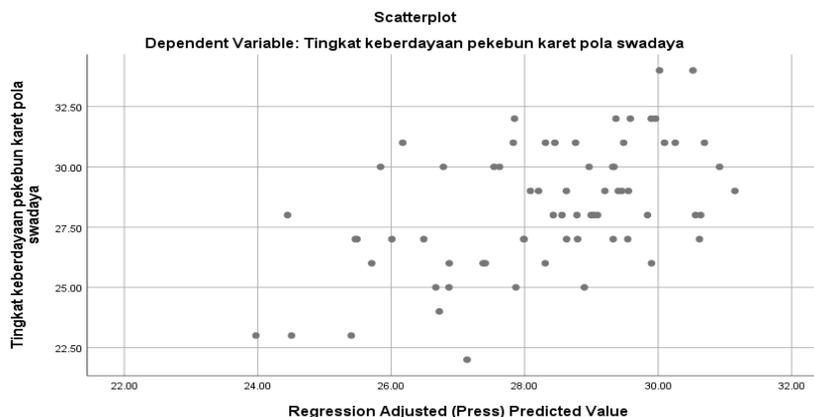
Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa 6 variabel bebas yang terdiri dari peran penyuluh (X1), sumber daya manusia (X2), pengalaman pekebun (X3), ekonomi produktif (X4), luas lahan (X5) dan kelembagaan petani (X6) memiliki nilai toleransi yang lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili dari berbagai ukuran (Ghozali, 2016). Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Adapun grafik *scatterplot* untuk uji heteroskedastisitas sebagai berikut :



Gambar 1 Grafik Scatterplot Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat garfik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada pegkajian tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

1. Pengujian Hipotesis I

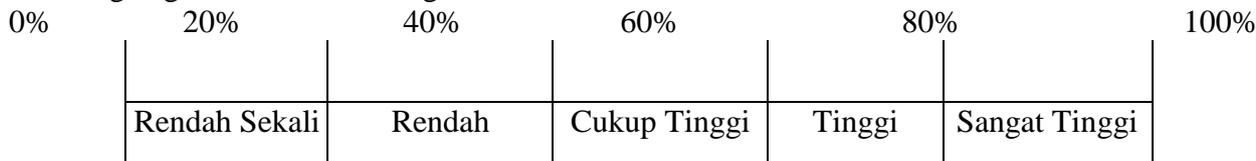
Pengujian hipotesis I tentang tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di

Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara menggunakan skala *likert*. Untuk keperluan analisis kuantitatif sesuai pengkajian ini pemberian skor merujuk pada 5 alternatif jawaban, yaitu skor 5 berarti sangat setuju, skor 4 berarti setuju, skor 3 berarti netral, skor 2 berarti tidak setuju, dan skor 1 berarti sangat tidak setuju. Berdasarkan rekap skor yang diperoleh dari variabel Y maka dapat diukur bagaimana tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di lokasi pengkajian. Untuk mengetahui tingkat

(N) dapat mengetahui rumus dibawah ini (Riduwan dan Sunarto, 2017) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keberdayaan} = \frac{\text{total nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimum yang di capai}} \times 100$$

Atau dengan garis kontinum sebagai berikut :



Gambar 2 Garis Kontinum

## 2. Pengujian Hipotesis II

Pengujian hipotesis II dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis linear berganda digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya yang bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel terikat (Sugiyono, 2019). Adapun rumus regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan :  
 Y = Tingkat keberdayaan pekebun pola swadaya  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta(1-6)$  = Koefisien regresi  
 X1 = Peran penyuluh  
 X2 = Sumber daya manusia  
 X3 = Pengalaman pekebun  
 X4 = Ekonomi produktif  
 X5 = Luas lahan  
 X6 = Kelembagaan petani

## 3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika nilai signifikan < 0,05 atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, artinya perubahan yang terjadi

pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Kesimpulannya:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak
- Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  diterima

## 4. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dan bahwa menganggap variabel *dependent* yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan < 0,05 maka variabel *independent* secara individual memengaruhi variabel *dependent*, sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel *independent* secara parsial tidak memengaruhi variabel *dependent*.

## HASIL PENELITIAN

*Analisis Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara*

Analisis tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara diketahui melalui tingat kategori sangat lemah, lemah, cukup, kuat dan sangat kuat. Untuk mengetahui tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya dengan menggunakan skala *likert*. Instrumen penelitian disebarkan kepada 68 responden. Langkah selanjutnya dilakukan rekapitulasi nilai.

Adapun tabel nilai hasil rekapitulasi instrumen tingkat keberdayaan pekebun karet

pola swadaya di Kecamatan Portibi sebagai berikut :

Tabel 5. Nilai Hasil Rekapitulasi Instrumen Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya di Kecamatan Portibi

No	Item Pernyataan	Skor Responden	Skor Maksimum
1	Pernyataan 1	257	340
2	Pernyataan 2	254	340
3	Pernyataan 3	294	340
4	Pernyataan 4	296	340
5	Pernyataan 5	272	340
6	Pernyataan 6	270	340
7	Pernyataan 7	284	340
Jumlah Skor		1927	2380
Persentase (%)			80,9

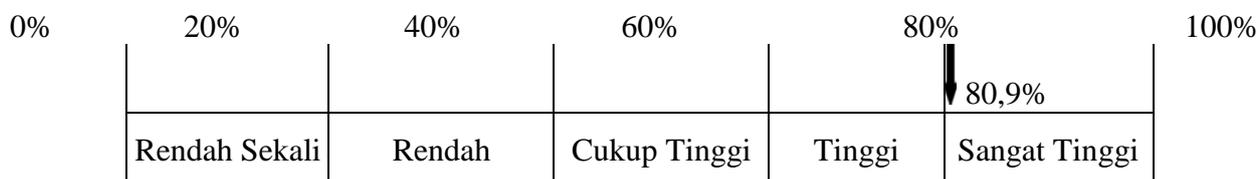
Sumber: Analisis Data Primer (2022)

$$\text{Tingkat Keberdayaan} = \frac{\text{total nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimum yang di capai}} \times 100$$

$$\text{Tingkat Keberdayaan} = \frac{1927}{2380} \times 100 = 80,9\%$$

Berdasarkan tabel nilai hasil rekapitulasi instrumen tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi didapatkan nilai 80,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan

pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi berada pada kategori sangat tinggi. Kategori ini juga dapat dilihat dari keadaan nilai pada garis kontinum pada gambar berikut :



Gambar 2Garis Kontinum Persentase Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya

Berdasarkan gambar, terlihat letak nilai hasil rekapitulasi pada kategori sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi kategori sangat tinggi.

#### Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis untuk mengukur besar atau tidaknya suatu pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen serta memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel

independen. Dalam melakukan analisis data pada pengkajian ini ada dua uji yang dilakukan dalam pengkajian ini yakni uji pengaruh secara simultan (F) dan uji secara parsial (t). Adapun analisis data tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi terdiri dari beberapa variabel bebas yaitu peran penyuluh (X1), sumber daya manusia (X2), pengalaman pekebun (X3), ekonomi produktif (X4), luas lahan (X5) dan kelembagaan petani (X6). Pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 25* dalam proses pengolahan datanya. Pengujian rekapitulasi data meliputi hasil analisis koefisien determinasi, uji simultan (F) dan uji parsial (t).

### 1) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh

variabel independennya. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Adapun tabel koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Nilai  $R^2$  Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,640	0,409	0,351

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil dari tabel didapatkan nilai R dalam regresi linear berganda menunjukkan nilai korelasi berganda antara semua variabel bebas (peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani) dengan variabel terikat (tingkat keberdayaan pekebun). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, dasar pengambilan keputusan jika nilai R mendekati 1 maka hubungan semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungannya semakin lemah (Priyanto, 2012).

Hasil *Output SPSS* menunjukkan bahwa nilai R adalah 0,640 yang artinya nilai korelasi berganda cukup kuat karena mendekati angka 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara semua variabel bebas (peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani) dengan variabel terikat (tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya).

$R^2$  ( $R^2$ ), yaitu menunjukkan koefisien determinasi dalam bentuk persentase yang memberikan arti persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$

sebesar 0,409 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya sebesar 40,9 % atau dibulatkan menjadi 41%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. *Adjusted R Square* adalah *R Square* yang telah disesuaikan dengan nilai sebesar 0,351. *Adjusted R Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.

### 2) Uji Simultan (F)

Uji simultan (F) merupakan uji koefisien regresi secara bersama-sama yang dilakukan untuk menguji signifikan pengaruh dari beberapa variabel X dan variabel Y. Uji F ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas (peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani) memiliki pengaruh secara serempak (simultan) terhadap variabel terikat (tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya). Adapun tabel yang menjelaskan hasil uji simultan (F) pada tabel berikut ini :

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (F)

Model	$F_{hitung}$	Signifikansi
Regression	7,050	0,000

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan dapat dilakukan pengujian hipotesis pengaruh peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani secara

bersama-sama. Selanjutnya diketahui nilai  $F_{hitung}$  (7,050) dan nilai  $F_{tabel = n-k}$  (68-7) pada  $\alpha$  (0,05) = 2,25. Dari data tersebut dapat dibuat pengujian hipotesis  $F_{hitung}$  (7,050) >  $F_{tabel}$  (2,25) dan signifikannya  $0,000 < 0,05$ .

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi.

### 3) Uji Parsial (t)

Uji t atau uji koefisien secara parsial digunakan untuk mengkaji tingkat signifikan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Signifikansi tersebut

dapat diestimasi dengan melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak memengaruhi variabel dependen. Pada pengkajian ini menggunakan analisis uji regresi linear berganda dan dalam mengolah data digunakan program SPSS 25. Hasil analisis regresi linear berganda tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil analisis regresi linear berganda tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi

Model	B	Standardized Coefficient Beta	t <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	-25.412		-1.786	.079	
Peran penyuluh	.441	.197	1.892	.063	Tidak Berpengaruh
Sumber daya manusia	.615	.228	2.160	.035	Berpengaruh
Pengalaman pekebun	-.660	-.228	-2.227	.030	Berpengaruh
Ekonomi produktif	.625	.264	2.639	.011	Berpengaruh
Luas lahan	.760	.310	2.897	.005	Berpengaruh
Kelembagaan petani	.334	.129	1.258	.213	Tidak Berpengaruh

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai signifikansi uji t pada masing-masing variabel. Dari hasil analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat

keberdayaan pekebun karet pola swadaya didapatkan persamaan regresi linear berganda dari *Output SPSS 25* sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$$Y = -25,412 + 0,441 X_1 + 0,615 X_2 - 0,660 X_3 + 0,625 X_4 + 0,760 X_5 + 0,334 X_6$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa nilai konstanta variabel Y adalah -25,412 yang menyatakan apabila tidak ada kenaikan atau nilai peran penyuluh (X1), sumber daya manusia (X2), pengalaman pekebun (X3), ekonomi produktif (X4), luas lahan (X5) dan kelembagaan petani (X6) adalah 0 maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya (Y) cenderung mengalami penurunan sebesar 25,412. Adapun  $t_{tabel}$  yang digunakan adalah signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan  $df(n-k)$  atau  $68-7 = 61$  dan didapatkan hasil  $t_{tabel} 5\% = 1,999$ . Berikut penjelasan dari nilai signifikansi uji t pada masing-masing variabel :

- 1) Pengaruh Peran Penyuluh (X1) terhadap Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya (Y)

Nilai koefisien regresi dari variabel peran penyuluh bernilai positif, yaitu 0,441. Artinya jika peran penyuluh meningkat 1 poin, maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya juga akan meningkat sebesar 0,441 dengan asumsi nilai variabel independen lain memiliki nilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara peran penyuluh

dengan tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya, semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya.

Dari hasil analisis tabel menunjukkan  $t_{hitung} (1,892) < t_{tabel} (1,999)$  dan nilai signifikan dari variabel peran penyuluh diperoleh sebesar 0,063 yang artinya  $> \alpha (0,05)$ , sehingga diasumsikan secara parsial variabel peran penyuluh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya. Besarnya pengaruh variabel peran penyuluh secara parsial terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berdasarkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 19,7%. Nilai koefisien regresi dari variabel peran penyuluh (X1) bernilai positif (+) artinya pengaruh variabel peran penyuluh terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berbanding lurus yang mengindikasikan semakin tinggi peran penyuluh maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya cenderung meningkat.

## 2) Pengaruh Sumber Daya Manusia (X2) terhadap Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya (Y)

Nilai koefisien regresi dari variabel sumber daya manusia bernilai positif, yaitu 0,615. Artinya jika sumber daya manusia meningkat 1 poin, maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya juga akan meningkat sebesar 0,615 dengan asumsi nilai variabel independen lain memiliki nilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara sumber daya manusia dengan tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya, semakin tinggi sumber daya manusia maka semakin tinggi tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya.

Dari hasil analisis tabel menunjukkan  $t_{hitung} (2,160) > t_{tabel} (1,999)$  dan nilai signifikan dari variabel sumber daya manusia diperoleh sebesar 0,035 yang artinya  $< \alpha (0,05)$ , sehingga diasumsikan secara parsial variabel sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya. Besarnya pengaruh variabel sumber daya

manusiasecara parsial terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berdasarkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 22,8%. Nilai koefisien regresi dari variabel sumber daya manusia (X2) bernilai positif (+) artinya pengaruh variabel sumber daya manusia terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berbanding lurus yang mengindikasikan semakin tinggi sumber daya manusia maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya cenderung meningkat.

## 3) Pengaruh Pengalaman Pekebun (X3) terhadap Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya (Y)

Nilai koefisien regresi dari variabel pengalaman pekebun bernilai negatif, yaitu 0,660. Artinya jika pengalaman pekebun meningkat 1 poin, maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya juga akan menurun sebesar 0,660 dengan asumsi nilai variabel independen lain memiliki nilai tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pengalaman pekebun dengan tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya, semakin tinggi pengalaman pekebun maka semakin rendah tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya.

Dari hasil analisis tabel menunjukkan  $t_{hitung} (2,227) > t_{tabel} (1,999)$  dan nilai signifikan dari variabel pengalaman pekebun diperoleh sebesar 0,030 yang artinya  $< \alpha (0,05)$ , sehingga diasumsikan secara parsial variabel pengalaman pekebun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya. Besarnya pengaruh variabel pengalaman pekebun secara parsial terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berdasarkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 22,8%. Nilai koefisien regresi dari variabel pengalaman pekebun (X3) bernilai negatif (-) artinya pengaruh variabel pengalaman pekebun terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berbanding terbalik yang mengindikasikan semakin tinggi pengalaman pekebun maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya cenderung menurun.

#### 4) Pengaruh Ekonomi Produktif (X4) terhadap Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya (Y)

Nilai koefisien regresi dari variabel ekonomi produktif bernilai positif, yaitu 0,625. Artinya jika ekonomi produktif meningkat 1 poin, maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya juga akan meningkat sebesar 0,625 dengan asumsi nilai variabel independen lain memiliki nilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ekonomi produktif dengan tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya, semakin tinggi ekonomi produktif maka semakin tinggi tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya.

Dari hasil analisis tabel menunjukkan  $t_{hitung}$  (2,639) >  $t_{tabel}$  (1,999) dan nilai signifikan dari variabel ekonomi produktif diperoleh sebesar 0,011 yang artinya <  $\alpha$  (0,05), sehingga diasumsikan secara parsial variabel ekonomi produktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya. Besarnya pengaruh variabel ekonomi produktif secara parsial terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berdasarkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 26,4%. Nilai koefisien regresi dari variabel ekonomi produktif (X4) bernilai positif (+) artinya pengaruh variabel ekonomi produktif terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berbanding lurus yang mengindikasikan semakin tinggi ekonomi produktif maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya cenderung meningkat.

#### 5) Pengaruh Luas Lahan (X5) terhadap Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya (Y)

Nilai koefisien regresi dari variabel luas lahan bernilai positif, yaitu 0,760. Artinya jika luas lahan meningkat 1 poin, maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya juga akan meningkat sebesar 0,760 dengan asumsi nilai variabel independen lain memiliki nilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara luas

lahan dengan tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya, semakin tinggi luas lahan maka semakin tinggi tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya.

Dari hasil analisis tabel menunjukkan  $t_{hitung}$  (2,897) >  $t_{tabel}$  (1,999) dan nilai signifikan dari variabel luas lahan diperoleh sebesar 0,005 yang artinya <  $\alpha$  (0,05), sehingga diasumsikan secara parsial variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya. Besarnya pengaruh variabel luas lahan secara parsial terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berdasarkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 31,0%. Nilai koefisien regresi dari variabel luas lahan (X5) bernilai positif (+) artinya pengaruh variabel luas lahan terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berbanding lurus yang mengindikasikan semakin tinggi luas lahan maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya cenderung meningkat.

#### 6) Pengaruh Kelembagaan Petani (X6) terhadap Tingkat Keberdayaan Pekebun Karet Pola Swadaya (Y)

Nilai koefisien regresi dari variabel kelembagaan petani bernilai positif, yaitu 0,334. Artinya jika kelembagaan petani meningkat 1 poin, maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya juga akan meningkat sebesar 0,334 dengan asumsi nilai variabel independen lain memiliki nilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kelembagaan petani dengan tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya, semakin tinggi kelembagaan petani maka semakin tinggi tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya.

Dari hasil analisis tabel menunjukkan  $t_{hitung}$  (1,258) <  $t_{tabel}$  (1,999) dan nilai signifikan dari variabel kelembagaan petani diperoleh sebesar 0,213 yang artinya >  $\alpha$  (0,05), sehingga diasumsikan secara parsial variabel kelembagaan petani tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya. Besarnya pengaruh variabel kelembagaan petani secara parsial terhadap

tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berdasarkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 12,9%. Nilai koefisien regresi dari variabel kelembagaan petani (X6) bernilai positif (+) artinya pengaruh variabel kelembagaan petani terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya berbanding lurus yang mengindikasikan semakin tinggi kelembagaan petani maka tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya cenderung meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut :

- 1) Tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara tergolong sangat tinggi dengan nilai 80,9%. Hal ini menjelaskan bahwa pekebun karet pola swadaya termasuk kategori sangat berdaya.
- 2) Berdasarkan uji simultan (F) peran penyuluh, sumber daya manusia, pengalaman pekebun, ekonomi produktif, luas lahan dan kelembagaan petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya di Kecamatan Portibi. Dan untuk uji parsial (t) faktor-faktor yang terdiri dari variabel bebas sumber daya manusia (X2), pengalaman pekebun (X3), ekonomi produktif (X4) dan luas lahan (X5) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya (Y). Sedangkan variabel bebas peran penyuluh (X1) dan kelembagaan petani (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat keberdayaan pekebun karet pola swadaya (Y).

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat, maka adapun saran yang dibuat adalah sebagai berikut :

- 1) Perlu adanya tindak lanjut terhadap keaktifan kinerja penyuluh disetiap daerahnya guna mengayomi para pekebun dalam meningkatkan keberdayaan usaha tani yang dimiliki.
- 2) Perlu adanya pengecekan penyebab tidak berjalannya kelembagaan petani dan dengan perbaikan kedepannya dilakukan pengecekan kelembagaan petani setiap tahunnya.
- 3) Adanya kegiatan evaluasi secara langsung oleh pihak yang memiliki wewenang demi kemajuan pertaniannya kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Perkebunan Sumatera Utara 2020*.
- Budiman, Yulida dan Sayamar. 2016. *Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*. Riau : Universitas Riau.
- Bungin. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2019. *Produksi Karet di Indonesia*. Jakarta.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Priyanto. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Riduwan, Sunarto. 2017. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung, Alfabeta.
- Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish

Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian. 1<sup>st</sup> ed.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta : Bandung.